

MAKNA SEMANTIK QALBU DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Dibul Amda¹

Mirzon Daheri²

dibulahmad@gmail.com

mirzondaheri@iaincurup.ac.id

Abstract: This research aims to examine the true meaning of qalb (heart) in the Qur'an. This is important to understand because qalb (heart) is said to be something that is very vital in determining one's value. This literature research was carried out using a thematic interpretation approach (التفسير الموضوعي). The analysis technique used is content analysis. From the results of this study, it is known that there are two semantic meanings of the heart in the Qur'an, physically and psychologically. Physically it is the heart, while psychologically the heart (qalb) or shadr is the spirit as human essence. It becomes the main motor in human movement, a place for faith to be entrusted.

Keywords: Meaning, Heart, the Qur'an

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji makna qalb (hati) yang sebenarnya dalam Al-Qur'an. Hal ini penting untuk dipahami karena qalb (hati) dikatakan sebagai sesuatu yang sangat vital dalam menentukan nilai seseorang. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretasi tematik (التفسير الموضوعي). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis content. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat dua makna semantik hati dalam Al-Qur'an, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik itu adalah hati, sedangkan secara psikologis hati (qalb) atau shadr adalah ruh sebagai hakikat manusia. Ia menjadi motor penggerak utama dalam gerak manusia, sebagai wadah titip kepercayaan.

Kata Kunci: Makna, Qalb, Al-Qur'an

Pendahuluan

Ada suatu fenomena di dalam masyarakat tentang pengertian kata qalbu. Kata "qalbu" (قلوب) di dalam al-Qur'ân, secara umum diartikan dengan jantung sebagaimana salah satu tafsir dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 225.

لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما كسبت قلوبكم والله غفور حلِيم.

Muhammad Husain ath-Thaba Thaba-i menafsirkan ayat di atas secara lebar panjang dengan antara lain mengatakan:

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu

"... والحياة المدلول عليها بحركة القلب ونبضاته باقية." (Thabaiy, 1991)

"Sementara hidup yang diindikasikan dengan gerak dan 'denyutan' *al-qalbu* yang tetap". Adanya kata 'denyutan' yang tetap di sini menunjukkan bahwa القلب itu adalah benar-benar jantung. Dan dalam khazanah bahasa Arab, kata القلب memang berarti jantung (Manzhur, 1971). Al-Alusi mengungkapkan bahwa istilah "*qalbu*, adalah benda yang berbentuk pohon cemara yang tersimpan di dalam rongga sebelah kiri dada." (Al-Alusi, n.d.). Jika demikian, *qalbu* merupakan organ vital yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia (Kusuma et al., 2015).

Al-Qurtubi, menyatakan bahwa: "jantung (*qalbu*) itu dimiliki oleh manusia dan hewan lainnya. Dari segala hal yang inti dan paling mulia adalah *qalbu*-nya. Ucapan *qalabtu al-ina'a* – Aku membalikkan bejana. Artinya *radadtuhu 'alâ wajhihî* – Aku membalikkannya pada bagian mukanya. Kemudian istilah tersebut dipakai untuk menamai anggota tubuh yang berfungsi demikian yang merupakan hewan paling mulia. Alasan penggunaannya karena kecepatan getaran-getarannya serta bolak-baliknya getaran-getaran itu padanya." (Al-Qurthubi, n.d.)

Al-Qurthubi mengatakan bahwa dalam tubuh manusia, hanya jantunglah yang memiliki getaran sangat cepat. Bayangkan, dalam satu menit, jantung berdenyut dengan irama 70 - 100 denyutan (Ferdian et al., 2019). Bahkan ketika berolah raga atau dalam keadaan marah, jantung berdenyut lebih cepat lagi. Jantung hanya beristirahat selama setengah detik antara setiap denyut bahkan bisa lebih kurang. Kecepatan gerakan jantung tersebut diilustrasikan al-Qurthubi seperti terungkap dalam syair yang maknanya antara lain, "*Qalbu (jantung) dinamai dengan qalbu karena bolak-baliknya. Karena itu, waspadalah terhadap bolak-balik dan peralihannya.*" (Al-Qurthubi, n.d.)

Rasulullah saw. telah menggambarkan *qalbu* dalam salah satu haditsnya yang di riwayatkan imam Bukhari dan Muslim :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخارى و مسلم.

“Sesungguhnya didalam tubuh itu ada mudghah (segumpal daging) jika ia baik, maka baik lah seluruh jasad, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia itu adalah qalbu”.

Dari penafsiran-penafsiran ayat dan maksud Hadis Nabi di atas jelaslah bahwa *qalbu* itu dimaksudkan dengan jantung. Tetapi dari Q.S. al-Baqarah [2]: 225 di atas juga mengindikasikan bahwa *qalbu* ternyata bukan jantung seperti yang dimaksud di atas dan dipahami masyarakat umumnya, karena ayat di atas memberi pengertian bahwa *qalbu* itu menentukan nilai perbuatan manusia yang berkaitan dengan pahala dan siksa. Terjemahan ayat di atas adalah *“Allah tidak menghukum kamu disebabkan oleh sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh qalbu mu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.* Ayat berikut memperkuat hal ini :

وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به، ولكن ما تعمدت قلوبكم والله غفور حلِيم.

“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh qalbu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. {Q.S. Al-Ahzab (33):5}

Dari ayat di atas jelas sekali, bahwa nilai perbuatan manusia itu, berdosa atau tidaknya seseorang ditentukan oleh *qalbu*-nya. *Qalbu* menjadi motor penggerak yang dianugerahkan Tuhan (Bariroh & Tulungagung, 2019). Dalam *al-Qur’ân* pada surat al-Hajj, Allah memperkuat *qalbu* sebagai suatu pengukur akan realitas dan nilai-nilai:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu

yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". {Q.S. Al-Hajj (22): 46}

Dari pernyataan Ayat di atas, dimengerti bahwa *qalbu* mempunyai peran yang luar biasa bagi manusia dalam menjelajahi bumi ini, yaitu untuk memikir dan memahami segala isi bumi demi keselamatan dan kemaslahatan hidup manusia. Lebih jauh dari itu, di mana Allah swt. mengatakan bahwa *qalbu* manusia itu yang; berpikir {Q.S. al-Hajj (22): 46, Ali Imran (3): 190-191, al-Baqarah (2): 269}, mengingat {Q.S. al-Hadid (57): 16, Ali Imran (3): 190-191, al-Baqarah (2): 269}, memahami {Q.S. al-A'raf (7) : 179, at-Taubah (9): 87}, mengetahui {Q.S. at-Taubah (9): 93}, mendengar {Q.S. al-A'raf (7): 100}, memandang/menilik {Q.S. Muhammad (47): 20}, melihat/menanggapi {Q.S. al-Najm (53): 11}, memperhatikan/memikirkan secara mendalam {Q.S. Muhammad (47): 24}, mengambil pelajaran/*i'tibar* {Q.S. Yusuf (12): 111}, dan meyakini {Q.S. al-Baqarah (2): 118}. Dari sekian ayat *al-Qur'ân* tersebut makin jelas bahwa *qalbu* bukanlah dimaksudkan jantung manusia dalam artian fisiknya, tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang psikis (ghaib) yang ada di dalam jantung dan diri manusia yang menentukan kualitas serta nilai hidup manusia di hadapan Khaliknya. Dari problematika di atas, timbul sejumlah kegelisahan akademik antara lain bagaimana sebenarnya pengertian *qalbu* dalam perspektif *al-Qur'ân*. Apa sebenarnya *qalbu* itu dalam eksistensi kehidupan manusia, bagaimana karakter/sifat *qalbu*, apa aktifitas *qalbu* dan apakah *qalbu* itu perlu dipelihara dan bagaimana pemeliharaannya? Berbagai permasalahan akademik tersebut penting dikaji secara lebih menyeluruh dan mendalam karena menyangkut dengan hakikat kehidupan manusia. Harapannya al-Quran dapat memberi jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut secara mendasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menela'ah dan menelusuri

berbagai literatur pustaka. Objek material dari penelitian ini adalah ayat-ayat kitab Suci *al-Qur'ân*. Penelitian ini menyusun dan mencari data dan teori tentang makna dan hakikat *qalbu* dalam *al-Qur'ân* termasuk juga buku-buku/literatur dan karya tulis para tokoh yang relevan sebagai sumber data.

“Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena karakteristik data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan *makna* yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata, tidak dalam bentuk angka dan tidak generalisasi”.(Sugini, 2008)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir dengan metode *maudhu'iy* (tematik), karena data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan teori tafsir dengan metode *maudhu'iy*. Tafsir metode *maudhu'iy* adalah “penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat *al-Qur'ân* yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah *al-Qur'ân* dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk *al-Qur'ân* secara utuh tentang masalah yang dibahas itu”.(Shihab, 2007) Dengan metode *maudhu'iy*, di mana penafsir secara khusus “meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik”.(Shihab, 2007)

Perlu digaris bawahi bahwa “walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*, tentunya hal ini tidak diabaikan sebab *nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat *al-Qur'ân*. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika

memahami arti ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan, hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan". (Shihab, 2007)

Pertimbangan penetapan teori tafsir metode *maudhu'iy* sebagai objek formal dalam menganalisis data dalam penelitian ini, diyakini sangat tepat karena data yang dianalisis adalah kata-kata dari ayat-ayat *al-Qur'ân* yang mengindikasikan pada satu tema (*maudhu'*). Sekalipun demikian disiplin ilmu pengetahuan lain yang dianggap dapat membantu, seperti ilmu filsafat, tasawuf, bahasa Arab dan lain-lain yang relevan tetap digunakan.

Hasil Dan Pembahasan

Kata قلب (*qalbu*) dari segi etimologi adalah bentuk *masdar* (kata benda dasar) dari akar kata قَلَبَ (*qalaba*) yang dapat diartikan sebagai; berubah, berpindah dan atau berbalik.

القلب : تحويل شئى عن وجهه .

Ibn Manzhur menguraikan arti kata kerja "*qalaba* dengan arti mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qalaba al-sya'ia* berarti mengubahnya; bagian luar menjadi bagian dalam". (Manzhur, 1971)

Ibrahim Anis, dkk., dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, mengungkapkan:

قَلَبَ - يَقْلِبُ - قَلْبًا (الشئى) : جعل أعلاه أسفله . أو يمينه شماله ، أو باطنه ظاهره .

Qalaba as-syai'a; berarti menjadikan bagian atasnya menjadi di bawah, atau yang kanan menjadi yang kiri atau yang dalam menjadi yang luar. (Anis, 1972)

Bila dilihat dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, maka kata dasar *qalaba* diartikan dengan "mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Kata *qalbu* dalam bentuk *masdhar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwil* (pembalikan, pemutaran, pengubahan), bagi kata *'aks* (kebalikan, pembalikan), bagi kata *ithahat* (perobohan) dan *isqath* (penumbangan), bagi kata *tabdil* (penggantian) dan *taghyir* (pengubahan), bagi kata *fu'ad* (hati, lubuk hati, jantung), bagi kata *quwwah* (kekuatan) dan *syaja'ah* (keberanian), bagi kata

jauhar (inti), *lubb* (esensi) dan *shamim* (bagian dalam), serta bagi kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah)".(Ali & Muhdar, n.d.)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa secara leksikal kata *qalbu*, berasal dari kata kerja (fiil) bahasa Arab: فَلَـبٌ - يَقْتَلِبُ - قَلْبًا . yang berarti; membalikkan, membolak-balikkan dan berbolak-balik.

Secara terminologi pengertian *qalbu* dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ibnu Manzur mengungkapkan :

Bahwa jantung itu disebut "*qalbu* karena memang secara fisik keadaannya terus menerus berdetak dan berbolak balik memompa darah. Namun dalam pengertiannya yang psikis, *qalbu* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak balik dalam menentukan suatu ketetapan".(Manzhur, 1971)

Kata *qalbu* juga menurut Ibnu Manzur, terkadang diungkapkan untuk arti '*aql*. Menurut Al-Farra' tentang firman Allah, *Inna fi dzalika ladzikra limankana lahu qalbu*- Sesungguhnya dalam hal itu ada peringatan bagi orang yang memiliki *qalbu* (Q.S. Qaf [50]: 37). Kata *qalbu* pada ayat tersebut adalah '*aql*. Dalam bahasa Arab, boleh dikatakan, *Mâ laka qalbu* – Engkau tidak memiliki *qalbu*. *Mâ qalbuka ma'aka* – Bersamamu tiada *qalbu*. Yang dimaksud ialah *Mâ'aqluka ma'aka* – Bersamumu tiada akal. Ungkapan *Aina dzahaba qalbuka?* – Kemanakah *qalbu*-mu? Yang dimaksud *Aina dzahaba 'aqluka?* – Kemanakah akalmu?(Manzhur, 1971)

Ibn Manzhur, selanjutnya menjelaskan bahwa arti *qalbu* pada firman Allah, *Liman kana lahu qalbu*, ada juga yang mengartikan dengan *tafahhum* (pengertian, pemahaman) dan *tadabbur* (perenungan, pertimbangan). "Bahkan Rasulullah Saw. Bersabda, "Kepada kalian (para sahabat) akan datang penduduk yaman. Mereka itu *qalbu*-nya lebih halus dan *fu'adnya* lebih lunak." Dalam hadist tersebut, penggunaan kata *qalbu* seolah-olah lebih special daripada kata *fu'ad*. Karena itulah orang-orang Arab sering mengatakan,"*Ashabtu habbata qalbihi wa suwaida'a qalbih* – Aku meraih biji dan kehitaman jantungnya".(Manzhur, 1971)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna *qalbu* adalah jantung dan juga pangkal perasaan batin manusia. Jantung merupakan padanan,

terutama bagi kata: *fu'ad*, *aql*, dan *lubb*. Selanjutnya, selain padanan bagi kata-kata tersebut, juga berkembang menjadi padanan bagi kata *bal* dan *dzihn*. Dan secara leksikal, kata *qalbu* harus dibedakan dari kata *ruh* dan *nafs*. Akan tetapi, dalam bahasa Arab, walaupun kata-kata *fu'ad*, *'aql*, *lubb*, *bal*, dan *dzihn* merupakan padanan bagi kata *qalbu*, tetapi kata-kata tersebut sebenarnya menunjukkan fungsi yang berbeda. Demikian juga kata *nafs* dan *ruh*, walaupun secara leksikal berbeda, tetapi dalam istilah sufisme memiliki kedekatan makna. "Dalam istilah orang-orang bijak (*hukama*), *qalbu*, *ruh*, dan *jiwa* yang berakal (*an-nafs annathiqah*) adalah satu" (Udhaimah, 1994)

Kamus-kamus di atas, menunjukkan arti *qalbu* dalam bentuk immateri dan bersifat psikis antara lain lubuk hati, kekuatan, semangat, atau keberanian. Yang paling tegas menunjukkan makna tersebut ialah *qalbu* dalam arti hati. Pada sisi lain juga diartikan kata *qalbu* secara fisik yaitu dengan arti jantung (*heart*). Sedangkan hati dalam bentuk jisimnya berupa limpa atau liver diartikan dengan istilah *kabid*.

Dalam hadis Nabi Saw. Antara lain dikatakan: "Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada *mudhghah* (*segumpal daging*). Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah bahwa dia itu adalah *qalbu* (*jantung atau hati*)" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kata *qalbu* dalam hadis tersebut sesungguhnya bisa diartikan dengan jantung (*qalbu* dalam bentuk fisik dan bersifat materi) dan bisa juga diartikan dengan hati (*qalbu* dalam bentuk psikis dan bersifat immateri). "Alasan bisa diartikan dengan jantung, sebab Nabi saw. Menyebutnya dengan *segumpal daging* yang menjadi standar bagi sehat atau sakit tubuh. Seorang penulis Mesir menulis sebuah buku tentang kedokteran Islam. Ia merujuk pada hadis tersebut untuk menunjukkan peran jantung dalam seluruh mekanisme tubuh kita".(Rahmat, 2001)

Alasan bisa diartikan dengan hati oleh sebab hadis tersebut sesungguhnya merupakan akhir dari pembicaraan tentang halal, haram, dan syubhat. Hadis tersebut selengkapnya demikian:

“Sesungguhnya yang halal telah jelas, yang haram telah jelas dan antara keduanya adalah hal-hal syubhat(samara-samar) yang tidak diketahui banyak orang. Barangsiapa terjerumus pada hal-hal syubhat, maka ia pasti akan terjerumus pada yang haram. Seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar tempat terlarang sehingga hampir saja ia masuk padanya. Ingatlah bahwa setiap raja memiliki tempat terlarang. Ingatlah bahwa tempat larangan Allah ialah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu ada mudhghah (segumpal daging). Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah bahwa dia itu adalah qalbu (jantung atau hati)”(H.R. Bukhari dan Muslim).

Qalbu yang disebutkan pada hadits di atas, diartikan dengan anggota batin dalam jasad. Nabi saw memperingatkan umatnya terhadap hal-hal yang haram dan syubhat yang dapat menimbulkan pengaruh negative terhadap tubuh, baik secara fisik maupun psikis. Ahmad bin Hijazi al-Ghasyani mengemukakan *qalbu* sebagai tempat bermula berbagai gerakan tubuh dan kehendak yang bersifat kejiwaan. Oleh karena itu, hematnya, sehat dan rusaknya tubuh mengikuti sehat dan sakitnya *qalbu*. Apabila peredaran darah tidak jalan atau bagian tertentu darinya akan terasa sakit atau tidak berperan. Begitu juga, apabila dari *qalbu* lahir kehendak baik karena kebersihannya dari penyakit-penyakit batin seperti hasud, kikir, dan sombong atau darinya lahir kehendak jelek karena ketidakbersihannya dari penyakit-penyakit tersebut, maka badan pun akan bergerak dengan gerakan yang mendorongnya. *Qalbu* itu, hematnya, seperti seorang raja, sedangkan tubuh rakyatnya. Tidak ragu bahwa rakyat akan baik bila rajanya baik. Begitu juga akan rusak bila rajanya rusak. *Qalbu* juga seperti mata air sedangkan jasad sawahnya. Bila mata air itu airnya tawar, maka air yang mengalir ke sawah pun pasti tawar. Bila asin, maka akan asin pula. Atau *qalbu* juga bisa seperti tanah sedangkan tubuh

tanamannya. Allah Taala berfirman, *Negeri yang baik akan melahirkan tumbuh-tumbuhan atas izin Allah. Sedang negeri yang jelek hanya akan menumbuhkan perangai jelek* (Q.S. Al-Araf [7]: 58).(Rahmat, 2001)

Perhatikan juga kata *qalbu* pada hadis Nabi saw. Berikut ini: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kecantikan luar (shuwar)mu, bentuk tubuh (ajsam)mu dan tidak pula melihat kekayaanmu, tetapi Ia melihat qulub dan amal perbuatanmu”*(H.R. al-Thabrani).

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam qalburnya terdapat keangkuhan sebesar biji khardal”(H.R. Muslim).

Kata *qalbu* pada ayat *al-Qur’ân* dan Hadis Nabi saw. tersebut tidak menggambarkan *qalbu* secara materi, yaitu jantung, tetapi ialah *qalbu* dalam bentuk immateri yang bersifat psikis. Yang dimaksud seperti dipahami oleh Jalaludin Rahmat, yaitu kekuatan ruhaniah yang mampu melakukan peng-*idrak*-an (memahami, mempersepsi, dan mencerapi). Misalnya, perasaan sedih dan gembira, yang berpikir dan yang merenung. Yang melakukan aktivitas-aktivitas tersebut ialah kekuatan batin yang disebut dengan *qalbu*. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan hati. Dalam bahasa Indonesia ada sebutan. *“hatinya hancur.”* Yang dimaksud bukan jantungnya hancur, tetapi ada bagian jiwa dari orang itu yang hancur (Rahmat, 2001). Sehingga dengan demikian kata *qalbu* diartikan dengan *“hati”* oleh orang Indonesia, bahkan kata *qalbu* telah ditransfer ke bahasa Indonesia dengan ejaan *“kalbu”*.

Harun Nasution, mengemukakan bahwa ada sejumlah kata yang dipergunakan oleh *al-Qur’ân* di dalam beberapa ayatnya yang menunjukkan aktifitas *qalbu*, yaitu: *al-fikru, adz-dzikru, an-nazhru, ar-ra’yu, al-’aqlu, ad-dabru, al- fiqhu, al-’ibrah, as-sam’u, al-bashru*, dan lain-lain, (Nasution, 1982) maka dapat ditarik pengertian bahwa *qalbu* mempunyai fungsi sesuai dengan makna *harfiyah* dari istilah-istilah yang dipergunakan *al-Qur’ân* tersebut. Maka dengan demikian berarti *qalbu* mempunyai fungsi secara garis besar sebagai berikut:

1. *Li at-tafakkur* (untuk berpikir), sebagaimana antara lain terdapat di dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 190-191

Kata *al-fikru*, berarti pemikiran, yaitu “suatu daya yang mendorong manusia untuk mengenal sesuatu. Berpikir adalah menggunakan daya tersebut melalui pertimbangan akal”.(al-Asfahany, n.d.) Berpikir juga berarti memfungsikan pikiran dalam merenungi dan mempertimbangkan sesuatu (Ismail, 1968). Menurut Ar-Raghib bahwa “obyek pemikiran ialah segala sesuatu yang mungkin ditangkap gambarannya dalam *qalbu*. Oleh sebab itu berpikir tentang zat Tuhan tidak dapat dilakukan, karena zat Tuhan tidak dapat digambarkan dalam *qalbu*”(al-Asfahany, n.d.).

Dari pengertian yang terakhir ini dapat dipahami bahwa obyek pikir adalah sesuatu yang gambarannya bisa ditangkap oleh *qalbu*, baik yang konkrit maupun yang abstrak, sedangkan yang tidak bisa ditangkap oleh *qalbu* adalah bukan merupakan obyek yang harus dipikirkan. Dan dari penafsiran-penafsiran di atas juga dapat dipahami bahwa kata *Ulul Albab* sama dengan orang yang mempunyai *qalbu*.

2. *Li adz-dzikri* (untuk mengingat), seperti dalam Q.S. az-Zumar [39]: 22 dan juga Q.S. ar-Ra'd [13]: 28:

Al-Maraghi, menafsirkan ayat tersebut adalah :

اردف ذلك بيان أنه لا ينتفع بهذا إلا من شرح الله صدره ونور قلبه وأشعر نفسه حبّ

العامل به، ثم أعقبه بذكر أنّ من أضلّه الله فلا هادي له.(Al-Maraghi, 1993).

Mengiringi yang demikian itu penjelasan bahwa sesungguhnya ia tidak mendapat manfaat dengannya kecuali orang yang di lapangkan Allah dadanya, diberi cahaya qalbunya dan diberi perasaan dalam jiwanya untuk senang beramal dengannya, kemudian diiringi dengan selalu ingat bahwasanya orang yang disesatkan Allah maka selamanya dia tidak mendapat petunjuk”.

Dari ayat di atas dan juga penafsiran al-Maraghi tersebut secara jelas dapat dipahami bahwa salah satu aktifitas *qalbu* adalah *Dzikrullah*

Kata *adz-dzikru* adalah “*masdar* dari kata kerja *dzakara* yang berarti menyebut dan mengingat. Menyebut dengan mempergunakan lidah dan mengingat dengan *qalbu*”.(al-Asfahany, n.d.) *Adz-dzikru* dengan arti “mengingat adakalanya mengingat setelah lupa dan mengingat bukan karena lupa”.(al-Asfahany, n.d.) Mengingat karena lupa, dapat dilihat salah satu contohnya di dalam Q.S. al-khafi [18]: 63, yang artinya : “Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan”. Sedangkan “mengingat bukan karena lupa, yang berarti berpikir atau memahami sesuatu, antara lain dapat dilihat pada Q.S. Maryam [19]: 67, yang artinya : Dan apakah manusia itu tidak mengingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedangkan ia tidak ada sama sekali”.

3. *Li al- Inzhar* (untuk memandangi/ memiliki), seperti dalam ayat 20 surat Muhammad;

Al-Maraghi, menafsirkan ayat tersebut adalah :

وَإِنَّ الْمُنَافِقِينَ كَانُوا إِذَا نَزَلَ مِنْ تِلْكَ التَّكْلِيفِ شَقَّ عَلَيْهِمْ وَنَظَرُوا نَظْرَةَ الْمَصْرُوعِ الَّذِي يَشْخَصُ بِصَرِّهِ خَوْفًا وَهَلَعًا. (Al-Maraghi, 1993).
Sesungguhnya orang-orang munafik itu, apabila datang kepada mereka kewajiban-kewajiban tersebut, maka mereka memandangi dengan pandangan yang membelalak karena takut dan gelisah.

Kata *an-nazhru*, adalah bentuk masdar dari kata kerja *nazara*, dalam *al-Qur`ân* disebut tidak kurang dari 129 kali (Baqi, 1981). Secara umum kata *nazhara* berarti melihat; sehingga bisa berarti melihat dalam makna luas, baik dengan mata dan bisa melalui hati (*al-qalbu*), sedangkan untuk menunjukkan pengertian penalaran adalah *tadabbara*, mempertimbangkan adalah *ta`ammul*, merenungkan adalah *tafakkur* termasuk meneliti atau menyelidiki (al-Asfahany, n.d.). *Ar-Raghib*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-nazhru* ialah “mengarahkan penglihatan atau pikiran untuk mengetahui atau melihat sesuatu”(al-Asfahany, n.d.). Selanjutnya dia mengatakan bahwa *Idiom an-nazhru*

ila berarti melihat dengan mata, sedangkan *an-nazhru fi* berarti berpikir (al-Asfahany, n.d.). Pengertian ini sudah jelas merupakan pengertian secara umum, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian terutama dapat dilihat di dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* sendiri yang menggunakan *an-nazhru ila* seperti yang tersebut dalam Q.S. al-Ghasiyah [88]: 17, ternyata mengandung pengertian melihat sekaligus berpikir.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata *an-nazhru* berarti mempelajari menggunakan penglihatan dan pikiran. Seperti salah satu disebutkan di dalam Q.S. 'Abasa [80]: 24-27 yang artinya:

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (24).
Sesungguhnya Kami telah benar-benar mencurahkan air (dari langit) (25).
Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya (26). Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu (27).

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa kata *an-nazharu* dalam kalimat *falyanzhur al-insanu*, (hendaklah manusia itu memperhatikan) mengandung pengertian "melihat" sekaligus memikirkan fenomena kehidupan manusia.

4. *Li ar-Ra'yi* (untuk melihat/ menanggapi), seperti antara lain Q.S. an-Najm [53]: 11

Al- Qurtubiy, menafsirkan sebagai berikut:

(ما كذب الفؤاد ما رأى) أي لم يكذب قلب محمد صلى الله عليه وسلم ليلة المعراج،
وذلك أنّ الله تعالى جعل بصره في فؤاده حتى رأى ربه تعالى وجعل الله تلك رؤية. (Al-
(.Qurthubi, n.d

"Fu'ad tidak mendustakan apa yang dia lihat), artinya *qalbu Muhammad saw* pada malam *mi'raj* itu tidak berdusta, karena Allah swt telah menjadikan pandangan Muhammad itu berada pada fuad nya sehingga dia dapat melihat Tuhannya, dan Allah sengaja menjadikannya suatu penglihatan".

Kata *ar-ra'yu* atau *ar-ru'yat* merupakan *masdar* dari kata kerja *ra'u* yang semakna dengan kata *an-nazru* yaitu melihat dan berpikir. Kata *ra'u* dalam bahasa Arab berarti dapat melihat dengan mata kepala, atau melihat dengan

mata hati (Manzhur, 1971). Sementara kata *ar-ru`yat* mengandung pengertian kegiatan mengetahui baik dengan panca indera maupun dengan imajinasi, pikiran dan perasaan. *Ar-Ra`yu* juga menunjukkan pengertian “mengambil suatu kesimpulan tertentu antara dua hal yang berbeda berdasarkan anggapan terkuat. Dengan demikian pengetahuan tentang hal-hal yang disepakati atau pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat dinderai, tidak dapat dimasukkan ke dalam katagori *ar-ra`yu* (pendapat)” (al-Asfahany, n.d.).

Penggunaan kata *ra`yu* dalam *al-Qur`an* yang mengandung pengertian melihat dengan hati, juga dapat dilihat dalam Q.S. al-An`am [6]: yang artinya: “Ketika malam telah gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang,(lalu) ia berkata; inilah Tuhanku, kemudian tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata; Saya tidak suka kepada yang tenggelam”.

5. *Li at- ta`aqqul* (untuk mengakali/ memikirkan), seperti antara lain dalam Q.S. al-Hajj [22]: 46;

At-Thaba Thabaiy, menafsirkan:

ثم لما كان المعنيان جميعا - التعقل و السمع - في الحقيقة من شأن القلب. (Thabaiy, 1991).

(...Selanjutnya kedua makna tersebut - *mengakali* dan *mendengar-* pada hakekatnya adalah pekerjaan *qalbu*). Kata *al-`aqlu* merupakan masdar dari kata kerja *`aqala*, yang berarti mengikat (al-Asfahany, n.d.). Kata *al-`aqlu* juga mengandung arti *al-hijr* yaitu “akal manusia yang mencegahnya dari perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu” (Manzhur, 1971). *Al-`aqlu* disebut juga *al-qalbu* yang dengannya manusia berbeda dari sekalian binatang (Manzhur, 1971). Kata *al-`aqlu* di dalam *al-Qur`ân*, selalu dalam bentuk kata kerja yang bermakna perbuatan berpikir atau merasa. Hal ini dapat dipahami diantaranya dari Q.S. Yasin [38]: 62, yang artinya; “ Sesungguhnya telah sesat golongan mayoritas diantara kamu, adakah kamu tidak berakal?” Istilah adakah kamu tidak berakal dalam ayat tersebut berarti mencakup pengertian berpikir dan merasa.

Pengertian *al-'aqlu* sebagai istilah adalah “merupakan daya yang dipersiapkan untuk menerima ilmu”,(al-Asfahany, n.d.) atau “cahaya rohani yang denganya jiwa bisa mengetahui yang tidak dapat diketahui oleh indera manusia”(Ma'luf, 1986). Karena *al-'aqlu* adalah “*gharad* (keinginan/tujuan) yang ada di dalam ruh, dia adalah taufiq atas kebijaksanaan Allah, dan dia adalah ilmu, karena rahmat Yang Maha Pengasih” (Al-Makkiy, 1968).

6. *Li at-Tadabbur* (untuk memikirkan secara mendalam), seperti antara lain dalam Q.S. Muhammad: [47]: 24:

Al-Maraghi, menafsirkan sebagai berikut:

بَيْنَ أَنَّ حَالَهُمْ دَائِرَةٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ : إِمَّا إِنَّهُمْ لَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ إِذَا وَصَلَ إِلَى قُلُوبِهِمْ، أَوْ أَنَّهُمْ يَتَدَبَّرُونَ وَلَكِنْ لَا تَدْخُلُ مَعَانِيهِ فِي قُلُوبِهِمْ لِكَوْنِهَا مَقْفَلَةٌ. (Al-Maraghi, 1993)
"Dia (Allah swt) menyatakan bahwasanya keadaan mereka itu berkisar diantara dua bentuk: Mungkin mereka tidak memikirkan al-Qur'ân itu secara mendalam ketika sampai kepada qalbu mereka, atau mereka memikirkannya secara mendalam tetapi pengertiannya tidak masuk ke dalam qalbu mereka karena keadaannya tertutup".

Kata *ad-dabru* adalah masdar dari kata kerja *dabara* yang berarti belakang; lawan dari kata *al-qubul* (bagian muka) (al-Asfahany, n.d.). *At-tadbir* berarti “memperhatikan bagian-bagian belakang sesuatu, namun arti yang biasa dipahami ialah berpikir tentang hal-hal yang ada di belakang sesuatu” (al-Asfahany, n.d.), sedangkan kata *tadabbara* berarti *al-amra* yaitu “memperhatikan dan memikirkan sesuatu yang ada di belakang atau akibat-akibatnya” (Ismail, 1968).

7. *Li at-Tafaqquh* (untuk memahami/menjadi tahu), seperti antara lain dalam Q.S. al-Munafiqun [63]: 3:

Wahbah al-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

فَخَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ بِسَبَبِ كُفْرِهِمْ، فَلَا يَدْخُلُهَا إِيمَانٌ وَلَا يَهْتَدِي إِلَى حَقٍّ، وَلَا يَنْفِذُ إِلَيْهَا خَيْرًا. فَأَصْبَحُوا لَا يَفْهَمُونَ مَا فِيهِ رَشْدُهُمْ وَصَلَاحُهُمْ، وَلَا يَعُونَ وَلَا يَدْرِكُونَ الْأَدْلَةَ الدَّالَّةَ عَلَى صِدْقِ الرَّسُولِ صَلَاحِ وَالرَّسَالَةِ. (al-Zuhailiy, n.d.)

"Maka Allah menutup qalbu mereka disebabkan oleh kekafiran mereka, lalu iman tidak lagi masuk ke dalamnya, tidak membimbing kepada kebenaran dan mendatangkan kebaikan. Maka mereka tidak tahu apa yang patut menjadi petunjuk dan memberi kebaikan kepada mereka, serta mereka tidak tahu dan tidak menemukan dalil-dalil yang menunjukkan tentang kebenaran Rasul dan ajarannya".

Kata *al-fiqhu* merupakan "masdar dari kata kerja *faqih* yang berarti memahami sesuatu dengan baik" (al-Asfahany, n.d.). Al-Zamakhshari membandingkan pengertian "*al-fiqhu* dengan *al-'Ilmu* dengan menunjukkan contoh Q.S. al-'An'am [6]: 97-98, untuk memperhatikan bintang-bintang dipergunakan kata *ya'lamun*, sedangkan untuk memperhatikan kejadian manusia digunakan kata *yafqahun*. Al-Zamakhshari menyimpulkan bahwa kata *al-fiqhu* adalah merupakan pemikiran yang cermat atau penuh hati-hati" (Al-Zamakhshari, n.d.). Menurut Ar-Raghib, kata *al-fiqhu* mengandung arti lebih khusus dibandingkan dengan kata *al-'Ilmu*. Kata *al-fiqhu* adalah merupakan peningkatan kepada ilmu abstrak melalui empiris (al-Asfahany, n.d.).

Al-Fiqhu, digunakan dalam bentuk *tafaqqaha*, diantaranya dapat dilihat dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122, yang artinya:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu`min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Apabila dianalisis pengertian kata-kata *yatafaqqahu* pada ayat di atas, yang dihubungkan dengan *ad-din*, maka dapat dipahami betapa kata tersebut mengandung makna sesungguhnya dan keseriusan dalam mempergunakan pikiran dalam mendapat suatu ilmu pengetahuan agama yang sangat berguna untuk kehidupan baik pribadi maupun masyarakat.

8. *Lil-I'tibar* (untuk mengambil pelajaran), seperti antara lain dalam Q.S. Yusuf [12]: 111:

Wahbah az- Zuhailiy, menafsirkan sebagai berikut :

أي لقد كان في سرد أخبار الأنبياء المرسلين مع قومهم، و كيف نَجَّينا المؤمنين وأهلكنا الكافرين عبرة وعظة و ذكرى لأولى العقول والأفكار الصحيحة، والإعتبار والعبرة : الإنتقال والعبور من جهة الى جهة. (al- Zuhailiy, n.d).

"Artinya, Sesungguhnya dalam penyampaian berita para nabi utusan Allah beserta umatnya, dan bagaimana kami selamatkan orang-orang beriman, kami binasakan orang-orang kafir, adalah menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal yang sehat. Al-I'tibar dan Al- 'Ibrah artinya; perpindahan dan penyeberangan dari satu sisi ke sisi yang lain".

Kata *al-`ibrah*, arti asalnya adalah *tajawuz* (melampaui) atau pindah dari suatu keadaan kepada keadaan lain. *Al-`Ubur* berarti menyebrangi air. Sedangkan kalimat *`abar al-nahra* menyeberangi sungai dari satu tepi ke tepi yang lainnya. *Al-`Ibrah* atau *al-I`tibar* (mengambil pelajaran dari sesuatu) adalah peningkatan dari mengetahui sesuatu yang dilihat kepada sesuatu yang tidak dilihat (al-Asfahany, n.d.). *Al-`Ibrah* yang berarti memetik pelajaran atau mengambil perbandingan dari sesuatu yang terjadi di masa lalu, itu menyeberangkan seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu atau dari suatu bahaya kepada keselamatan (Manzhur, 1971). Pengguna "*al-`Ibrah* di dalam *al-Qur'ân*, salah satunya dapat dilihat di dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 2, yang artinya :...Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan".

9. *Li as-sam'i* (Untuk mendengar), seperti antara lain dalam ayat 42 surat al-Maidah:

M.Quraish Shihab, menafsirkan ayat tersebut, bahwa kalau *Kami* menghendaki, kapanpun tentu *Kami* timpakan mereka siksa yang dapat membinasakan mereka secara total, sebagaimana umat yang mereka warisi

negerinya itu. Pembinaan itu disebabkan dosa-dosa mereka; dan dapat juga Kami kunci mati hati mereka, maka mereka menjadi seperti binatang sehingga mereka tidak dapat mendengar pelajaran dan juga tidak dapat menerima pengajaran (Shihab, 2002a).

Kata *as-Sam`u* di dalam *al-Qur`ân* dipergunakan sebanyak 173 kali. Al Raghīb menyebutkan beberapa makna yang ditunjukkan oleh kata ini. Pengertian asal dari kata *as-sam`u* adalah mendengar dengan telinga, namun juga menunjukkan aktivitas mendengar dengan memahami dan mematuhi (al-Asfahany, n.d.).

10. Li al-bashri (untuk melihat), seperti dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 2:

M.Quraish Shihab, menafsirkan kata **Ulil Abshar** dalam ayat di atas dengan *orang-orang yang memiliki pandangan mata dan hati yang jernih* (Shihab, 2002b).

Kata *al-Bashru* adalah masdar dari kata kerja *bashara* yang berarti melihat dengan mata melalui pandangan yang tajam (al-Asfahany, n.d.). Kata *Al-Bashru* dan *al bashirah* juga dipergunakan untuk menunjukkan daya akal (*al-qalbu*) untuk mengetahui sesuatu (berpikir) (al-Asfahany, n.d.). Menurut Ibnu Manzhur kata *al-basirah* juga mengandung arti mengenal hakikat sesuatu (al-Asfahany, n.d.). Sementara di dalam tafsir al-Mizan disebutkan bahwa *al-Qur`ân* itu juga bernama *al-bashirah* (jamaknya *bashair*) karena *al-Qur`ân* merupakan keterangan nyata yang berbicara tentang kebenaran yang dapat ditangkap oleh pemikiran manusia yang sempurna (Thabaiy, 1991).

Maka dapat disimpulkan bahwa makna kata-kata *tafakkara*, *nazhara*, *tadabbara*, *faqih*, *fahima*, *'aqala*, ayat-ayat yang berisikan sebutan *Ulu al-Albab*, *ulu al-Ilm*, *ul al-abshar*, *al-nuha*, dan ayat kauniah, mengandung makna besar dan pentingnya fungsi yang diemban oleh *qalbu* dalam diri manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa *qalbu* bukan sekedar hati yang dipahami oleh masyarakat umum, tetapi menunjukkan sebagai esensi dan hakikat manusia. Melalui ayat-ayat tersebut juga Allah memperlihatkan potensi dan kemampuan

qalbu untuk mempergunakan dan mengembangkan daya pikirnya dengan observasi, penelitian, eksperimen dan verifikasi terhadap alam semesta. Tujuan dari semua itu adalah untuk memberi kesadaran dan pengetahuan kepada manusia tentang tujuan eksistensi manusia di dalam alam ini dan lahirnya keyakinan ketuhanan sekaligus kewajibannya terhadap Allah Yang Maha Pencipta.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu terutama yang berkaitan dengan permasalahan utama, maka akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa *qalbu* yang dimaksud oleh *al-Qur'ân* adalah sebuah pengertian bathin yang bersifat ketuhanan atau rohaniyah, hakikat manusia yaitu "*ruh*" yang hidup dan bergerak dalam kehidupan manusia.
2. *Qalbu* memiliki kecerdasan yang bersifat ganda, yaitu kecerdasan yang bersifat rasional dan emosional serta kecerdasan spiritual. Oleh karena itulah, *qalbu* di dalam *al-Qur'ân* disebut juga dengan istilah: *shadr*, *fu'ad*, dan *lubb* yang memiliki makna yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Iyha Ulumiddin, Jalan Menuju Pensucian Jiwa*. Pena Pundi Aksara.
- Al-Makki, A.-S. B. (1995). *Merambah Jalan Sufi Menuju Sorga Ilahi*. Sinar Baru.
- Al-Makkiy, A. T. M. bin A. bin A. al-H. (1968). *Qut al-Qulub fi Mu`amalah al-Mahbub*. Mustafa al-babiy al-Halabiy wa Auladiah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Karya Thoha Putra.
- Al-Nahlawi, M. bin H. al-I. (1975). *Radi al Din, Syarh Syafiyah Ibnu Hajib, I Wazan fa'ala dan tafa'ala*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baqi, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bariroh, M., & Tulungagung, I. (2019). An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah

- Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Mayangkara Group. In *ejournal.iain-tulungagung.ac.id*.
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/1350>
- Ferdian, F., Rubiyanto, J., Astury, R., Raya Puspiptek, J., Tangerang Selatan, K., & Banten, P. (2019). Rancang Bangun Instrumen Pengukur Detak Jantung Portable Berbasis Mikrokontroller dan Aplikasi Android Design of Portable Heart Pulse Instrument with Microcontroller and Android Application. In *jurnalipstek.iti.ac.id*.
<https://jurnalipstek.iti.ac.id/index.php/jii/article/view/117>
- Iqbal, M. (19688). *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Kitab Bhavan.
- Ismail, M. (1968). *Mu`jam Al-fair, wa al-A`lam al-Qur`anniyah*. Dâr al-fikr al-Arabi.
- Kallang, A. (2020). Ilmu Dalam Al-Qur'an. In *mail.jurnal.iain-bone.ac.id*.
<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/875>
- Kama, V. F. (2019). Pendidikan Pancasila: *Upaya Internalisasi Nilai - Nilai Kebangsaan*. In *books.google.com*. Unika Atma Jaya.
https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=506nDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA121&dq=hati+menentukan+nilai+manusia&ots=H7vECzJ_74&sig=IbQY0FTYDw1FgoInRkxgxERyZhI
- Kusuma, W., Kommit, S. F.-P., & 2014, U. (2015). Alat pengukur jumlah detak jantung berdasar aliran darah ujung jari. *Ejournal.Gunadarma.Ac.Id*.
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/kommit/article/download/1060/922>
- Ma'luf, A. L. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A`lam*. Dar al-Masyriq.
- Manzhur, I. (1971). *Lisan al-`Arab*. Dar al-Kutub al-`ilmiyah.
- Nasution, H. (1982). *Akal dan wahyu dalam Islam*. UI Press.
- Rahmat, J. (2001). *Renungan-Renungan Sufistik*. Mizan.

- Saputra, A., & Rospita, M. (2020). *Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam. Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id.* <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/7154>
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol.5.* Lentera.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol.8.* Lentera.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran. Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Mizan.
- Sugini. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Udhaimah, S. (1994). *Musthalahat Quraniyyah.* Dar al-Nashr.